Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35030-35037

Diseminasi Nilai Adab Melalui Pembiasaan Rutin Dan Keteladanan Guru Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal

Arya Angga Dinata Saputra[1], Mukh Nursikin[2]
UIN Salatiga
aryaangga582@gmail.com[1] ayahnursikin@gmail.com[2]

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai adab melalui pembiasaan rutin di Raudhatul Athfal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman adab sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter anak di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan rutin yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, salam, senyum, sapa, doa bersama, mengaji, hafalan surat pendek, pembiasan adab makan, disiplin antre, serta pembiasaan mengormati guru, teman, orang tua dan lingkungan. Keberhasilan proses internalisasi didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai adab di lingkungan keluarga. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol. Dengan demikian, pembiasaan rutin yang dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru serta sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku beradab pada anak usia dini.

Kata Kunci: internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan guru, anak usia dini.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang Raudhatul Athfal memegang peranan krusial sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian anak. Masa usia dini merupakan masa emas dimana otak anak mengalami perkembangan pesat dan sangat peka terhadap stimulasi lingkungan (Aziz, 2017). Pada fase ini, fungsi otak anak bersifat sangat plastis dan siap menerima cetakan nilai yang akan menjadi fondasi bagi perkembangannya di masa depan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter ini menitikberatkan pada internalisasi adab yang diposisikan sebagai disiplin kognitif, spiritual, dan etis untuk meletakkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai adab memiliki keluhuran budi pekerti yang kuat (Shahara & Siti Masyithoh, 2025).

Namun proses internalisasi adab saat ini menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan disrupsi digital. Fenomena dekadensi moral serta pergeseran psikis pada anak usia dini sering kali dipicu oleh konsumsi konten digital yang tidak terfilter (Sari dkk., 2025a). Perkembangan teknologi yang masif membawa pengaruh kontradiktif terhadap nilai-nilai tradisional dan agama, karena penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial anak. Dalam konteks ini, literasi digital dan penguatan nilai moral menjadi benteng etika yang vital agar anak memiliki ketahanan moral saat berhadapan dengan lingkungan luar yang dinamis (Maulana, 2021). Orang tua dan pendidik dituntut untuk menerapkan model pendampingan yang efektif seperti pendekatan *immune selfer* guna memberikan filter internal bagi anak terhadap paparan informasi negatif di era digital (Afandi dkk., 2024).

Sebagai solusi atas tantangan tersebut metode pembiasaan rutin terbukti efektif dibandingkan sekadar transfer pengetahuan secara teoritis. Secara psikologis, pembiasaan bekerja melalui mekanisme pengulangan konsisten yang secara bertahap membentuk jalur saraf perilaku dalam otak anak (Hijjatin dkk., 2025). Melalui pengulangan yang rutin dan terprogram, nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal

terinternalisasi menjadi kebutuhan batin yang dilakukan secara otomatis tanpa perintah. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diwujudkan melalui praktik keseharian yang konsisten hingga membentuk pola perilaku permanen (Hikmasari dkk., 2021). Keberhasilan metode ini juga sangat bergantung pada peran guru sebagai figur sentral (*uswatun hasanah*) yang memberikan teladan nyata dalam perilaku religius dan sosial di sekolah (Latifah & Kawuryan, 2023).

RA Al-Hijrah Kota Salatiga menjadi lokus penelitian yang unik karena posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam di lingkungan perkotaan dengan akses teknologi tinggi. Sekolah ini menyelaraskan metode tradisional melalui pembiasaan rutin dengan tantangan pola asuh digital saat ini. Praktik internalisasi adab di RA Al-Hijrah diintegrasikan ke dalam aktivitas harian, mulai dari penyambutan siswa dengan budaya salam, senyum dan sapa, hingga kegiatan religius seperti mengaji metode Yanbu'a, doa bersama, dan latihan adab keseharian. Upaya ini selaras dengan tujuan sistem pendidikan nasional yang mengintegrasikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia (Harmita dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana proses internalisasi adab yang diimplementasikan melalui rutinitas harian di RA Al-Hijrah, sehingga dapat menjadi model pembelajaran dan pembiasaan yang baik. Dengan memahami mekanisme, kendala, dan keberhasilan yang dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran karakter di tingkat pendidikan anak usia dini, serta menjadi refrensi praktif bagi lembaga lain dalam melakukan pembiasaan adab yang efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami, menyakini, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hanan & Rahmat, 2023). Nilai yang paling penting untuk ditanamkan sejak dini adalah adab. Menurut Al-Attas adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sehingga menghasilkan perilaku yang benar dan berakhlak mulia (Edy & Sari, 2022).

Proses internalisasi nilai adab pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara konsisten sehingga suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik (Safitri & Diana, 2023). Menurut Lickona, karakter tidak cukup diajarkan melalui pengetahuan semata, tetapi perlu dibentuk melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Tandana dkk., 2022). Pada masa anak usia dini, pembiasaan memiliki peran yang penting karena anak cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang dilakukan secara berulang.

Keteladanan guru juga tidak kalah penting dalam proses internalisasi adab. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya (Rukmandari dkk., 2025). Teori *Social Learning* oleh Albert Bandura, menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting (Trismayanti dkk., 2026). Oleh karena itu, perilaku guru yang religius, disiplin, santun, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan RA Al-Hijrah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan konteks alami yang terjadi di lapangan (Fadli, 2021). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala RA dan guru, serta dokumentasi kurikulum dan berbagai dokumen pendukung yang relevan guna memperoleh informasi yang mendalam dan valid (Muin dkk., 2026).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ulfatin, 2022). Tahapan tersebut digunakan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai karakter yang berlangsung di lembaga pendidikan anak usia dini. Untuk menjamin kredibilitas temuan, peneliti menerapkan

triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber informasi lainnya (Muzaini, 2026).

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Adab melalui Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai adab dan karakter pada peserta didik. Metode ini dilakukan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Ivan Pavlov dalam teori *classical conditioning* menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang-ulang, karena suatu respons yang awalnya muncul secara alami dapat dipindahkan kepada stimulus lain melalui proses pembiasaan (Azis, 2024).

Di sisi lain, Pavlov melakukan eksperimen terkenal terhadap seekor anjing. Pada awalnya, anjing secara alami mengeluarkan air liur ketika melihat makanan. Makanan disebut sebagai *unconditioned stimulus* karena secara alami menghasilkan respons berupa keluarnya air liur. Kemudian Pavlov membunyikan bel setiap kali makanan diberikan kepada anjing. Setelah dilakukan berulang kali, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel saja meskipun makanan belum diberikan. Bunyi bel tersebut kemudian menjadi *conditioned stimulus*, sedangkan keluarnya air liur akibat bunyi bel disebut *conditioned response* (Gordian, 2024).

Eksperimen ini menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pengondisian. Dalam dunia pendidikan, teori Pavlov digunakan untuk membentuk kebiasaan belajar maupun perilaku peserta didik melalui latihan dan pembiasaan secara terus-menerus.

Pada usia dini, pembiasaan memiliki peran yang sangat penting karena anak berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan kemampuan meniru dan menyerap berbagai pengalaman dari lingkungan sekitarnya (Muhammad dkk., 2023). Oleh karena itu, pembentukan adab lebih efektif dilakukan melalui praktik yang berulang dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan bagian dari proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Abdul dkk., 2022). Melalui pembiasaan, anak dilatih untuk melakukan berbagai perilaku positif secara konsisten sehingga pada akhirnya menjadi bagian dari karakter dirinya.

Dengan demikian, hasil penelitian di RA Al-Hijrah Salatiga menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terstruktur dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Pembiasaan tersebut dimulai sejak anak datang ke sekolah melalui kegiatan salam dan salim kepada guru, dilanjutkan dengan baris pagi, membaca doa, mengaji menggunakan metode Yanbu'a, hafalan surat-surat pendek, serta pembiasaan adab sebelum dan sesudah makan. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan, mengembalikan barang pada tempatnya, antre dengan tertib, dan bersalaman sebelum pulang sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Pembiasaan yang diterapkan di RA Al-Hijrah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan adab dalam hubungan sosial. Anak dibiasakan untuk menghormati guru, menyayangi teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan penguatan secara berulang agar peserta didik memahami bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari nilai adab yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai adab di RA Al-Hijrah berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai sehingga peserta didik mampu menerapkan adab dalam berbagai situasi kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sulhan dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada anak usia dini dapat memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan dan membentuk karakter positif yang bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembiasaan rutin di RA Al-Hijrah menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai adab sekaligus membangun fondasi karakter peserta didik sejak usia dini.

Peran Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai

Keteladanan guru merupakan elemen sentral dalam proses internalisasi nilai adab pada anak usia dini. Pada fase perkembangan ini, anak belum sepenuhnya mampu memahami nilai-nilai moral secara abstrak, sehingga pembelajaran melalui contoh konkret menjadi lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata (Anwar & Cholimah, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan menyampaikan perilaku yang layak diteladani peserta didik (Sakinah dkk., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai adab di RA Al-Hijrah tidak dapat dilepaskan dari kualitas keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Al-Hijrah secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai adab melalui berbagai aktivitas keseharian. Keteladanan tersebut tampak sejak pesertada didik memasuki lingkungan sekolah. Guru menyambut anak dengan ramah di gerbang sekolah, mengajak bersalaman, memberikan salam, serta membangun komunikasi yang hangat. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas penyambutan, tetapi juga menjadi media pembelajaran langsung bagi anak tentang bagaimana menghormati orang lain, menunjukkan keramahan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Melalui interaksi yang berulang setiap hari, peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai bentuk perilaku yang dianggap baik dan layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai adab di RA Al-Hijrah berlangsung melalui mekanisme *modeling* atau peneladanan. Guru tidak hanya mengajarkan adab kepada peserta didik, tetapi terlebih dahulu mempraktikkannya dalam setiap interaksi. Ketika guru berbicara dengan santun, bersikap sabar saat menghadapi perilaku anak, menjaga kedisiplinan waktu, dan menunjukkan kepedulian kepada peserta didik, secara tidak langsung guru sedang membangun lingkungan belajar yang sarat dengan nilai moral. Dalam konteks ini, peserta didik tidak sekedar mendengar tentang adab, tetapi menyaksikan dan mengalami secara langsung bagaimana adab diwujudkan dalam perilaku nyata.

Fenomena tersebut selaras dengan teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku model yang dianggap penting, kemudian meniru dan menginternalisasikannya menjadi bagian dari perilaku diri (Rumjaun & Narod, 2025). Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru figur yang dekat secara emosional dan sering berinteraksi dengannya. Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu figur yang paling sering diamati oleh anak (Manik & Nasution, 2025). Oleh sebab itu, perilaku guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik cenderung menampilkan perilaku santun, disiplin, dan ramah karena mereka melihat contoh yang sama secara konsisten dari guru setiap hari.

Keteladanan guru di RA Al-Hijrah tidak hanya tampak dalam hubungan guru dengan peserta didik, tetapi juga dalam cara guru menyelesaikan berbagai persoalan seosial yang muncul selama proses pembelajaran. Ketika terjadi konflik antar peserta didik, guru tidak menggunakan pendekatan hukuman yang bersifat represif, melainkan memberikan arahan secara persuasif, mengajak anak berdialog, serta membimbing mereka untuk meminta maaf dan saling memaafkan. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang sangat bermakna karena peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa meminta maaf adalah perilaku yang baik, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana sikap empati, kesabaran, dan penyelesaian konflik dilakukan oleh orang dewasa yang mereka hormati.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program pembiasaan rutin. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan adab tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program sekolah, tetapi sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menjalankan dan mencontohkan nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini menguatkan konsep *uswah hasanah* yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan paling efektif. Anak usia dini belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar (Muhit, 2023).

Dampak Internalisasi Nilai Adab terhadap Perilaku Anak

Internalisasi nilai adab yang diterapkan melalui pembiasaan rutin RA Al-Hijrah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek religiusitas anak, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa nilai-nilai adab yang ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari telah membentuk perubahan perilaku yang tampak dalam aktivitas anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, peserta didik menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai aspek perilaku. Anak mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun orang lain, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, bersalaman dengan orang tua, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Perilaku tersebut tidak lagi dilakukan secara semata-mata karena adanya instruksi dari guru, tetapi mulai muncul secara spontan dalam berbagai situasi keseharian. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap yang lebih mendalam, yaitu ketika nilai yang awalnya berasal dari lingkungan eksternal berubah menjadi kesadaran internal dalam diri anak.

Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk karakter religius pada peserta didik. Anak tidak hanya mengenal praktik keagamaan sebagai aktivitas rutin sekolah, tetapi mulai memahami bahwa doa, salam, dan penghormatan kepada orang lain merupakan bagian dari perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan keberhasilan proses *ta'dib*, yaitu proses pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan tersebut menjadi indikator bahwa pendidikan adab pada usia dini mampu memberikan fondasi moral yang kuat bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Permady dkk., 2023).

Selain membentuk karakter religius, internalisasi nilai adab juga berdampak pada meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, anak mulai terbiasa mengikuti aturan sekolah, antre dengan tertib, menyimpan barang pada tempatnya, serta mengikuti rangkaian kegiatan belajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi juga membangun kesadaran anak mengenai pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku ini sejalan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku yang diperkuat melalui pengulangan dan penguatan positif akan berkembang menjadi kebiasaan yang relatif menetap.

Dampak lain yang terlihat adalah berkembangnya kemampuan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih terbiasa berbagi, membantu teman, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Guru menjelaskan bahwa dibandingkan pada awal tahun ajaran, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara lebih positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi adab tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antarsesama manusia.

Dampak internalisasi adab juga terlihat dari adanya perubahan perilaku anak di lingkungan keluarga. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa peserta didik mulai membiasakan diri mengucapkan salam ketika masuk rumah, mencium tangan orang tua, membaca doa sebelum makan, serta menunjukkan perilaku yang lebih sopan dalam berkomunikasi. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa nilai yang diperoleh di sekolah tidak berhenti pada konteks pembelajaran formal, tetapi telah membawa ke lingkungan rumah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Keberhasilan tersebut menunjukkan adanya transfer nilai yang efektif dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

Jika dianalisis lebih mendalam, dampak yang muncul menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab di RA Al-Hijrah telah bergerak dari tahap *knowing the good* menuju *doing the good* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Anak tidak hanya mengetahui perilaku yang baik, tetapi mulai mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada beberapa kondisi, perilaku tersebut mulai berkembang menjadi *habit of the good*, yaitu kebiasaan baik yang dilakukan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru maupun orang tua (Nandar dkk., 2025). Tahap ini merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter karena menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Adab

Keberhasilan internalisasi nilai adab di RA Al-Hijrah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang membantu proses pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan temuan lapangan, faktor pendukung utama adalah keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai adab secara verbal, tetapi juga menampilkan perilaku religius, santun, disiplin, dan penuh kasih sayang

yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan tersebut menjadikan guru sebagai figur yang berperan penting dalam proses pembentukan adab anak.

Faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah yang religius dan kondusif. Lingkungan sekolah dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti salam, senyum, sapa, doa bersama, mengaji, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang mendukung peserta didik untuk terus mempraktikkan nilai-nilai adab sehingga lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku mereka.

Selain lingkungan sekolah, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai adab. Ketika pembiasaan yang dilakukan di sekolah mendapat penguatan di lingkungan keluarga, peserta didik akan lebih mudah mempertahankan perilaku positif yang telah dipelajari. Kerja sama antara guru dan orang tua membantu menciptakan konsistensi pendidikan adab sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari anak.

Di sisi lain, proses internalisasi nilai adab juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter. Beberapa peserta didik masih terpapar perilaku kurang baik dari lingkungan sekitar, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan atau kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai adab yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini seringkali memengaruhi proses pembiasaan yang sedang dibangun oleh guru.

Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol juga menjadi tantangan dalam internalisasi nilai adab (Sari dkk., 2025). Paparan konten digital yang tidak sesuai dengan usia anak dapat memengaruhi perilaku dan pola interkasi sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam melakukan pendampingan serta pengawasan terhadap penggunaan media digital agar proses internalisasi nilai adab dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai adab di RA Al-Hijrah Kota Salatiga dilakukan melalui pembiasaan rutin yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti budaya salam, doa bersama, mengaji, pembiasaan adab makan, disiplin antre, serta penghormatan kepada guru dan teman. Proses ini diperkuat oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, dan dukungan orang tua sehingga nilai-nilai adab dapat tertanam secara bertahap dalam diri peserta didik. hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab dan kemampuan sosial. Meskipun masih terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol, secara umum pembiasaan rutin terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku beradab dan karakter Islami pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, *1*(2), 82–94. https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39

Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah Degradasi Moral Anak Melalui Pelatihan Pola Asuh Orang Tua yang Arif dan Efektif. *Najwa: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 55–69. https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233

Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7649–7660. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4759

Azis, H. S. (2024). Teori Pengkondisian Klasik (Ivan Paplove). *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, *14*(2), 507–514. https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i2.85830

Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01

Edy, & Sari, I. permata. (2022). Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas: Makna Pendidikan Islam Ta'dib serta Klasifikasi Ilmu. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 174–192. https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.30

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Gordian, D. (2024). *Feeding-Related Roles for Calcitonin Receptor Neurons in the Area Postrema* [University of Michigan]. https://doi.org/10.7302/25017

Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 55. https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691

Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *5*(1), 114–122. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231

Hijjatin, S. N., Suyadi, S., & Shomiyatun, S. (2025). Menjadi Orang Tua Bijak di Era Modern: Strategi Gen Z dalam Menguatkan Karakter Sopan Santun dan Toleransi AUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2633–2640. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544

Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *6*(1), 19–31. https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915

Latifah, S., & Kawuryan, S. P. (2023). Tumbuh Berkarakter Membangun Kecintaan pada Nilai-Nilai Religius Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7732–7742. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5692

Manik, R., & Nasution, M. (2025). Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, *2*(4), 58–65. https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i4.357

Maulana, A. S. (2021). Pengaruh Gawai Terhadap Moral pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2). https://doi.org/10.29406/jepaud.v9i2.2830

Muhammad, F. N., Hardiva, A. P., Fadillah, D., & Matondang, S. (2023). Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Disiplin Anak Usia Dini. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 346–353. https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2450

Muhit, A. (2023). Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini melalui Konsep Metode Uswatun Hasanah. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, *3*(2), 67–76. https://doi.org/10.56872/elathfal.v3i2.1537

Muin, S. A., Mahmud, R., Suhartawan, B., Fernandes, I., & Arkwright, D. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasinya*. CV. Get Press Indonesia.

Muzaini, M. C. (2026). *Macam-macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.18158807

Nandar, A., Abdurrahman, & Asep Dudi. (2025). Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Program Habit Character Life Skills (HCL) dan Habit Guru. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 308–327. https://doi.org/10.29313/idarotuna.v2i1.7112

Permady, D. A., Taufik, H. N., & Mardiana, D. (2023). Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 2258–2267. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5734

Rukmandari, O. D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Landasan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1590–1600. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710

Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social Learning Theory Albert Bandura. Dalam B. Akpan & T. J. Kennedy (Ed.), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (hlm. 65–82). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5

Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 6439–6452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655

Sakinah, N., Putri, J. A., & Gusmaneli, G. (2025). Menjadi Teladan, Bukan Sekadar Pengajar: Pentingnya Pendekatan Aplikatif dalam Pendidikan Akhlak. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.890

Sari, M., Mellya, S., Rahmatika, K., Nopesi, N., & Hasana, U. (2025a). Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *1*(2), 1085–1094. https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2936

Sari, M., Mellya, S., Rahmatika, K., Nopesi, N., & Hasana, U. (2025b). Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *6*(3), 1085–1094. https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2936

Shahara, N. A. & Siti Masyithoh. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 739–747. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1508

Sulhan, Nur Fatimah, & Debby Adelita Febrianti P. (2025). Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter untuk Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.24252/nananeke.v8i1.56966

Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character Education in Forming Student Behavior: A Viewpoint of Christian Religious Education Learning. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *3*(2), 161–176. https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48

Trismayanti, E., Rismayanti, A., & Rahmawati, E. (2026). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi dan Peniruan Perilaku Positif. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *5*(1), 70–80. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v5i1.1262

Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=kISeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif+pendidikan&ots=SmIssFWhN-&sig=dhE4edO9XtYoVs8gLSHFWMPop34